

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA MATERI MAKHLUK HIDUP PADA SISWA KELAS V SD INPRES 53 KABUPATEN SORONG**

**Haryo Franky Souisa**

<sup>1</sup>Universitas Nani Bili  
Nusantara  
Aimas, Jl. Osok Kabupaten  
Sorong, Indonesia  
souisaharyo@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Tipe belajar mencari pasangan (make a match) dikembangkan oleh Lorna Curan (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Pada dasarnya kegiatan hasil belajar merupakan kegiatan memberikan penilaian seorang guru terhadap perkembangan siswa. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator yang telah ditetapkan. Untuk peserta didik dalam pencapaian pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar terbagi atas tiga bagian yaitu : tes formatif; tes sumatif; dan tes submatif. maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar yang dilaksanakan di SD Inpres 53 Kabupaten Sorong.*

**Keywords :** *penerapan, model pembelajaran match a match, hasil belajar siswa*

## **1. PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang sampai saat ini selalu dan harus diperhatikan dalam setiap proses pembelajaran. Misalnya, masalah yang sering ditemui adalah peran guru yang selalu mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru lebih memperhatikan siswa sebagai objek dan bukan subjek didik. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses pembelajaran dikelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi bukan untuk memahami informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat berbagi informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya. Rendahnya prestasi belajar guru geografi akibatnya anak didik tersebut memiliki berbagai informasi yang diterima disekolah tapi tidak mampu untuk menerapkan formasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses dan cara mendidik belum dapat perhatian kita sebagai guru atau pendidik (Carls R. Rogers : 2000 dalam Nasution S 2000). Karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran harus mendapat bimbingan dan arahan terbaik agar siswa menjadi anak mandiri dan memiliki kepribadian yang matang. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik harus mempunyai kepercayaan diri bahwa ia mampu memberikan arahan pada anak didiknya. Tugas utama guru bukan lagi menyampaikan pengetahuan, melainkan memupuk pengertian, membimbing mereka untuk belajar. Selain itu pada proses awal proses pembelajaran hendaknya guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Hal ini akan dapat membangkitkan motivasi dari siswa dan dapat meningkatkan efektivitas belajar dari siswa, karena siswa sudah mengetahui materi yang akan

dipelajari dan manfaat dari materi (Gagne dan Briggs : 1978 dalam Ratumanan : 2002).

Kurikulum 13 menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara penting dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengetahui berhasil tidaknya seorang guru dalam mengajar.

Model pembelajaran bervariasi salah satunya adalah model pembelajaran. *Make a match*. *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran efektif. Dalam menggunakan model pembelajaran ini siswa berperan aktif. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok yang memegang kartu pertanyaan dan kelompok yang memegang kartu jawaban dan juga ada kelompok penilai. Ada yang menerapkan model pembelajaran lain tetapi model pembelajaran *make a match* belum pernah diterapkan. maka perlu dilakukan suatu penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar.

## 2. KAJIAN LITERATUR / METODOLOGI /PERANCANGAN

### 2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Istilah

model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, model atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, model atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah ;

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000)

### 2.2 Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut. Menurut (dalam Ratumanan, 2004) belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil penelitian atau pengalaman. Dapat dikatakan belajar berlangsung dalam 8 fase menurut Gagne dan Briggs (dalam Ratumanan, 2004) yaitu :

- a. Fase Motivasi  
Agar terjadi proses belajar mengajar seseorang (siswa) harus diberi motivasi belajar yang mungkin siswa berusaha mencapai tujuan yang diberikan.
- b. Fase Pengenalan  
Pada fase ini guru memberikan stimulasi berupa pelajaran, dimana mungkin guru melihat isi dari pelajaran tersebut berbeda dengan yang dilihat siswa dan setiap siswa mungkin saja berbeda pendapat satu dengan yang lain, sehingga harus ada pengenalan terhadap pelajaran tersebut, baik dari guru maupun siswa.
- c. Fase Perolehan  
Ini merupakan fase mendapatkan fakta, keterampilan konsep yang dipelajari. Hal ini perlu dilakukan dalam proses belajar mengajar agar guru dapat mengetahui apa yang telah dimiliki dan apa yang belum dimiliki.

- d. Fase Retensi  
Dalam fase ini kemampuan baru yang diperoleh, dipertahankan atau diingat.
- e. Fase Memanggil Kembali  
Merupakan kemampuan memanggil keluar informasi yang telah dimiliki dan kemudian disimpan didalam memori.
- f. Fase Generalisasi  
Generalisasi diperlukan dan merupakan fase kritis dalam belajar. Pengungkapan kembali terhadap informasi yang sudah dipelajari dan kemudian diaplikasikan kembali ke konteks yang berbeda yang disebut transfer belajar.
- g. Fase Penampilan  
Dalam fase ini siswa menampilkan tindakan atau tingkah laku yang sudah dipelajari, dan tampilan sebagai hasil belajar. Fase ini memberikan gambaran apakah tujuan belajar sudah tercapai atau belum.
- h. Fase Umpan balik  
Umpan balik terhadap penampilan yang berhasil mencapai tujuan belajar akan menjadi penguatan bagi siswa.

Proses belajar pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan belajar dapat diartikan sebagai kondisi yang diinginkan setelah individu yang belajar selesai melakukan kegiatan belajar. Kondisi tertentu ini akan menjadi acuan untuk menentukan apakah suatu kegiatan belajar berhasil atau tidak.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari individu yang belajar. Setelah proses belajar diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri siswa, yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak memahami menjadi memahami, dan tidak dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu, dari yang tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya.

### 2.3 Hasil Belajar

Pada dasarnya kegiatan hasil belajar merupakan kegiatan memberikan penilaian seorang guru terhadap perkembangan siswa. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator yang telah ditetapkan.

Untuk peserta didik dalam pencapaian pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian hasil belajar terbagi atas 3 yaitu :

- a. Tes Formatif  
Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tertentu. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- b. Tes Sumatif  
Penilaian meliputi sejumlah bahan pengajaran yang telah diajarkan. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- c. Tes Submatif  
Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama semester. Tujuannya ialah menetapkan tingkat prestasi belajar siswa dalam suatu proses belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

### 2.4 Pembelajaran

Melaksanakan suatu pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa untuk mengaktifkan seluruh unsur dinamis dalam proses belajar. Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru adalah sebagai berikut :

- a. Mengaktifkan Motivasi
- b. Memberitahukan Tujuan Belajar
- c. mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa
- d. Memberikan bantuan terbatas pada siswa tanpa memberikan jawaban final
- e. Menghargai hasil kerja siswa dan memberikan umpan balik

- f. Menyediakan aktivitas dan kondisi memungkinkan terjadinya penerapan pengetahuan oleh siswa.

Di dalam desain pembelajaran, tujuan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran merupakan landasan bagi penentuan isi (motif) bahan ajar, penentuan dan pengembangan alat evaluasi. Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu pada hasil yang diharapkan. Ini berarti bahwa dalam merencanakan pembelajaran, tujuan pembelajaran ditetapkan lebih dahulu, selanjutnya semua kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara umum, tujuan pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep dalam belajar serta menerapkan hasil belajar dalam konsep sehari-hari.

8 (delapan) keterampilan dasar mengajar yaitu :

1. Keterampilan membuka pelajaran
2. Keterampilan menutup pelajaran
3. Keterampilan menjelaskan
4. Keterampilan mengelola kelas
5. Keterampilan bertanya
6. Keterampilan memberi penguatan
7. Keterampilan memberi variasi
8. Keterampilan menggunakan metode

## 2.5 Pembelajaran Inovatif

Menurut Gagne (dalam Ratumanan : 2002) pembelajaran inovatif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang di rancang oleh guru yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan suatu masalah atau konsep. Pembelajaran inovatif bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Menurut Suharmato, ada 14 asas atau dasar pembelajaran inovatif yaitu :

1. Prinsip dalam pemenuhan hak untuk hidup dan berkembang, hak atas perlindungan, penghargaan terhadap tindakan anak dan sebagainya.

2. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penugasan informasi ke dalam benak siswa.
3. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.
4. Yang bisa membuahkan hasil belajar hanyalah kegiatan belajar aktif.
5. Untuk bisa mempelajari suatu yang baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahasnya dengan orang lain.
6. Aktivitas pembelajaran pada diri siswa bercirikan: dengar, lihat, pertanyakan, diskusi, terapkan dan ajarkan.
7. Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta melakukan hal-hal, seperti mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata sendiri.
8. Memberi contoh mengenalinya dalam bentuk dan situasi, melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain, menggunakannya dengan beragam cara, memprediksikan sejumlah konsekuensinya, menyebutkan lawan atau kebalikannya.
9. Konteks yang melingkupi siswa dalam belajar, seperti tujuan belajar, isi materi, sumber belajar, target siswa, strategi pembelajaran, hasil belajar, kematangan lingkungan.
10. Pembelajaran akan bermakna jika mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, perubahan perilaku, siswa praktek bukan menghafal, memecahkan masalah, hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.
11. Pembelajaran yang memperhatikan dimensi auditori dan visual, pesan yang diberikan akan menjadi lebih kuat.
12. Otak yang tidak sekedar menerima informasi tetapi juga mengolahnya melalui membahas informasi dengan dan juga mengajukan pertanyaan tentang hal yang akan dibahas.
13. Otak tidak perlu mengaitkan antara apa yang diajarkan kepada kita dengan apa yang

telah kita ketahui dan dengan cara kita berpikir.

14. Proses belajar harus mengakomodasi tipe-tipe belajar siswa.
15. Kebutuhan mendalam siswa untuk bekerja sama merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan untuk menstimulasi kegiatan belajar.

## 2.6 Model Pembelajaran Make a Match

Tipe belajar mencari pasangan (make a match) dikembangkan oleh Lorna Curan (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Menurut Lie (2005) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu berisi konsep atau topik yang cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian),sebaiknya sebagian kartu soal dan kartu lain kartu lembaran jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (soal, jawaban).
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- g. Siswa bisa bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok.
- h. Kelebihan dari teknik ini adalah siswa dilatih untuk ketelitian, kecermatan, ketepatan, kecepatan. Sedangkan kelemahannya adalah waktu yang cepat sehingga siswa kurang konsentrasi.

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini digunakan (1) Melakukan tindakan perbaikan tindakan kelas, peningkatan, dan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah. (2) Mengembangkan kemampuan keterampilan guru untuk menghadapi permasalahan yang nyata dalam proses pembelajaran dikelas atau disekolahnya (3) Dapat digunakan sebagai alat untuk memasukan inovasi dalam pembelajaran dengan ditemukannya model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip, atau sama dengan melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya.

Tempat dalam melakukan penelitian ini adalah berlokasi di SD Inpres 53 Kabupaten Sorong dan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sample yaitu Siswa Kelas V SD Inpres 53 Kabupaten Sorong. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah 1. Lembar kerja siswa; 2.Lembar observasi; 3. RPP; 4 Silabus.

Model-model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan para ahli dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat 4 tahapan yakni (1) Perencanaan (Planning), (2) Tindakan (Acting), (3) Observasi (observing), (4) Refleksi (reflecting). Ada dua model penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh para ahli yaitu (1) Menurut Kurt Lewin, dimana penelitian tindakannya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. (2) Menurut Kemmis dan Taggart, dimana Kemmis dan Taggart

- a. Mengembangkan model penelitian tindakan kelas dari Kurt Lewin dengan menyatukan komponen tindakan dan observasi dengan pertimbangan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. (Tutuhatunewa, 2007).
- b. Menyiapkan program pembelajaran, persiapan proses belajar berupa silabus dan RPP
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar

- d. Mengamati dan memberikan penilaian kepada siswa dalam proses belajar mengajar dikelas dengan menggunakan lembar observasi.
- e. Memberikan tes akhir

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan (*planning*)

- a. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.
- b. Membuat rencana pembelajaran *make a match*.
- c. Membuat kartu jawaban dan bentuk soal.
- d. Membuat instrument yang digunakan dalam siklus PTK.
- e. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

#### 2. Pelaksanaan (*acting*)

- a. Membagi siswa dalam tiga kelompok
- b. Menyajikan materi pelajaran
- c. Diberi kartu soal dan jawaban
- d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok
- e. Masing-masing siswa dalam setiap kelompok mencari jawaban atau soal kartu yang dipegang.
- f. Siswa dari kelompok penilai diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan
- g. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama
- h. Melakukan pengamatan atau observasi

#### 3. Pengamatan (*observasi*)

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar
- b. Keaktifan siswa
- c. Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok

#### 4. Refleksi (*reflecting*)

Meninjau dan membicarakan kejadian yang terjadi dalam pembelajaran termasuk didalamnya hasil tes dan perlakuan dari penerapan model pembelajaran *make a match*. Kalau hasil tes belum mencapai kriteria

ketuntasan minimal (KKM) bisa dilanjutkan dengan siklus 2, 3, dan 4.

### 3.1 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif.

#### 1. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan ketuntasan minimal belajar individu 65% dan klasikal 75% dengan berpatokan pada PAP (penilaian acuan patokan).

Analisa deskriptif dalam presentasi dengan perumusan adalah :

$$X = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100\% \quad (1)$$

dengan  $X$  = Skor perolehan

Data yang diperoleh dimasukan dalam tabel hasil belajar siswa sebagai berikut :

**Tabel 1.** Acuan Konversi Penilaian

Kelas Interval	Nilai Akhir (huruf)	Klasifikasi
85 – 100	A	Sangat Baik
75 – 84	B	Baik
65 – 74	C	Cukup
55 - 64	D	Kurang
< 55	E	Gagal

Sumber: Purwanto.M.N.2009.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Hasil Penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam penelitian ini, pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus sebagaimana pemaparan berikut ini.

#### A. Siklus Pertama

##### 1. Perencanaan

Langkah pertama yang dilakukan pada siklus I adalah menganalisis kurikulum dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan standar kompetensi :

Memahami konsep, pendekatan, prinsip dan aspek geografi, kompetensi dasar: mengidentifikasi konsep makhluk hidup. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes akhir, dan observasi.

## 2. Pelaksanaan

Siklus I dimulai pada Kamis, 20 Februari 2019. pada kelas V, jam pelajaran 1, 2, dan 3, dimulai pukul 07.30 WIT hingga 09.45 WIT. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran Make a Match. Gambaran ringkas mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran Make a Match siklus I adalah sebagai berikut.

Guru	Siswa	Waktu
<b>A. Kegiatan awal</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi salam dan berdoa</li> <li>- Absensi siswa</li> <li>- Menuliskan topik yang akan dipelajari yaitu “konsep geografi”</li> <li>- Menyebutkan indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merespon apa yang disampaikan guru</li> <li>- Mendengar dan merespons apa yang disampaikan guru</li> <li>- Melihat dan menyimak apa yang ditunjukkan guru</li> <li>- Memerhatikan penjelasan guru dengan cermat</li> </ul>	10’
<b>B. Kegiatan Inti</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan pertanyaan “Sebutkan pengertian konsep geografi?”</li> <li>- Menjelaskan tentang konsep geografi</li> <li>- Menjelaskan tentang model pembelajaran Make a Match”</li> <li>- Menyiapkan kartu (soal dan jawaban) kepada siswa.</li> <li>- Membagi kartu soal dan jawaban kepada siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjawab pertanyaan yang diberikan guru</li> <li>- Memerhatikan penjelasan guru dengan cermat</li> <li>- Memerhatikan dan merespons penjelasan guru</li> <li>- Menerima kartu yang di berikan oleh guru.</li> </ul>	110’

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengamati jalannya diskusi.</li> <li>- Memberikan penilaian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.</li> <li>- Mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya(kart soal dan jawaban)</li> <li>- Mempersentasikan hasil kerja.</li> </ul>	
<b>C. Penutup</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengarahkan siswa merangkum materi yang dipelajari</li> <li>- Memberikan soal tes akhir untuk dikerjakan secara individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat rangkuman materi yang dipelajari</li> <li>- Mengerjakan soal tes akhir</li> </ul>	15’

## 3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengamatan dimaksudkan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan meliputi :

### a. Hasil pengamatan aktivitas siswa

Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan mengamati aktivitas yang dilakukan siswa pada proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada proses belajar mengajar di kelas.

### b. Data tentang hasil belajar siswa

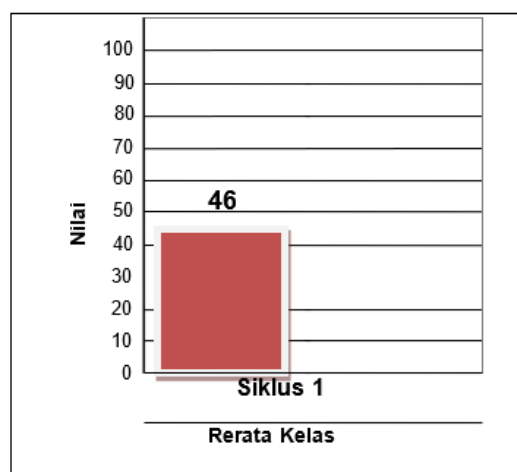
Data ini diperoleh menggunakan teknik tes, yang disusun untuk memperoleh seberapa banyak materi yang dapat diserap oleh siswa dan seberapa besar tingkat ketuntasan belajar siswa. Dari pelaksanaan tes akhir pada akhir pertemuan pada siklus I, terlihat bahwa hampir seluruh siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di bawah 70. Hanya ada 4 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu di atas 70. Hasil penilaian

tes akhir pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.** Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Pertemuan 1	Keterangan
		Siklus I	
		Tes Akhir	
1	A S	70	T
2	W L	50	TT
3	M M	40	TT
4	L T	40	TT
5	D L	40	TT
6	M L	60	TT
7	P S	40	TT
8	E R	70	T
9	N D	50	TT
10	I U	50	TT
11	O S	70	T
12	V L	30	TT
13	T L	40	TT
14	N B	40	TT
15	R D	30	TT
16	N B	70	T
17	S T	40	TT
18	S K	40	TT
19	B W	50	TT
20	N R	50	TT
Rerata		46	

Setelah dimasukkan ke dalam bentuk tabel, maka dapat dibuat ke dalam bentuk grafik, sebagai berikut.



**Gambar 1.** Grafik Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada tabel dan grafik perolehan hasil belajar siswa pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match, diperoleh hasil untuk 20 orang siswa Kelas V yaitu, nilai terendah adalah 30, dan nilai tertinggi adalah 70, banyaknya siswa yang nilai tes akhirnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 16 orang, dan banyaknya siswa yang nilai tes akhirnya sudah mencapai KKM adalah 4 orang. Nilai rata-rata (rerata) kelas adalah 46. Dengan demikian, tergambar secara jelas bahwa kemampuan pada sebagian besar siswa adalah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ingin dicapai yaitu 70.

#### c. Hasil pengamatan aktivitas guru

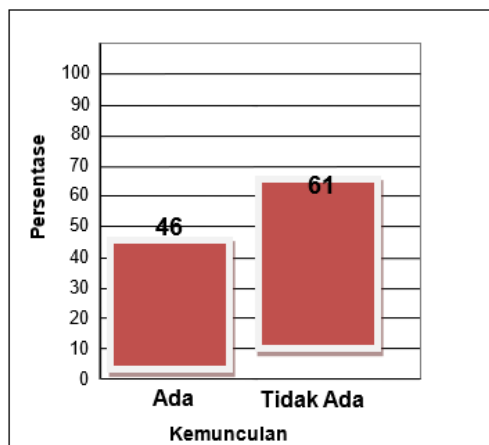
Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada proses belajar mengajar di kelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Perolehan Skor Aktivitas Guru Siklus I

Kemunculan	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Ket
Ada	5	13	38	
Tidak Ada	8	13	61	
Rerata	6	13	46	

Setelah dimasukkan ke dalam bentuk tabel, maka dapat dibuat ke dalam bentuk grafik, sebagai berikut.





**Gambar 2.** Grafik Perolehan Skor Aktivitas Guru Siklus I

Pada tabel dan grafik perolehan skor aktivitas guru pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match, untuk kemunculan aspek ada memperoleh nilai perolehan 5, skor ideal adalah 13 dengan persentasenya adalah 38%. Sedangkan, untuk kemunculan aspek tidak ada memperoleh nilai perolehan 8, skor ideal adalah 13 dengan persentasenya adalah 61%. Terlihat juga bahwa guru belum secara tuntas melaksanakan aktivitas mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dapat terlihat dari beberapa hal yang tidak muncul pada proses belajar mengajar di kelas berlangsung, seperti guru tidak mengabsensi kehadiran siswa, guru tidak memberikan apersepsi, guru tidak memberikan motivasi kepada siswa, guru tidak memberikan penjelasan materi, guru tidak menjelaskan tentang model pembelajaran Make a Match, guru tidak memanfaatkan LKS, guru tidak meminta siswa bekerja dalam kelompok, guru tidak memberikan umpan balik terhadap respons siswa, guru tidak mengarahkan siswa untuk melaksanakan turnamen, guru tidak memberikan penghargaan kepada individu maupun kelompok setelah dilaksanakan turnamen, dan guru tidak mengamati jalannya tes akhir.

#### 4. Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan maupun kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah sebagai berikut :

- Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan model Make a Match. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas (lampiran 10). Hal ini dapat terlihat dari guru tidak memberikan penjelasan tentang model pembelajaran Make a Match.
- Sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar di kelas yang menggunakan model pembelajaran Make a Match.
- Masih terdapat ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan mereka kurang serius dalam belajar.
- Masih terdapat ada siswa yang kurang mampu dalam mempresentasikan hasil diskusi.
- Hasil evaluasi terhadap tes akhir pada siklus I hanya terdapat 4 orang siswa yang nilai tes akhirnya mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 dengan rerata 46 %. Sebagian besar siswa memperoleh nilai tes akhir di bawah nilai KKM.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dapat dibuat bentuk perencanaan sebagai berikut :

- Guru memberikan penjelasan tentang model pembelajaran Make a Match, Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
- Memberikan penghargaan (reward) untuk individu dan kelompok yang berhasil.

Dengan demikian penelitian dilanjutkan dengan siklus kedua.

## B. Siklus Kedua

### 1. Perencanaan Ulang

Setelah dilaksanakan refleksi pada siklus I, maka langkah selanjutnya yang dilakukan pada siklus II adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan standar kompetensi :Memahami konsep,pendekatan,prinsip dan aspek geografi, kompetensi dasar:menjelaskan prinsip geografi, dan indikator : menjelaskan konsep esensial geografi.; Teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes akhir, turnamen, dan observasi.

### 2. Pelaksanaan

Siklus II dimulai pada Jumat, 22 Febuari 2019 pada kelas V, jam pelajaran 1, 2, dan 3, dimulai pukul 07.30 WIT hingga 09.45 WIT. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran Make a Match yang telah dibuat. Gambaran ringkas mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pembelajaran Make a Match siklus II adalah sebagai berikut.

Guru	Siswa	Waktu
<b>A. Kegiatan Awal</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi salam dan berdoa</li> <li>- Absensi siswa</li> <li>- Menuliskan topik yang akan dipelajari yaitu "pendekatan georafi"</li> <li>- Menyebutkan indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merespon apa yang disampaikan guru</li> <li>- Mendengar dan merespons apa yang disampaikan guru</li> <li>- Melihat dan menyimak apa yang ditunjukan guru</li> <li>- Memerhatikan penjelasan</li> </ul>	10'

	guru dengan cermat	
<b>B. Kegiatan Inti</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan tentang pendekatangeogra fi</li> <li>- Menjelaskan tentang model pembelajaran make a match</li> <li>- Menyiapkan kartu soal dan jawaban</li> <li>- Membagi kartu (soal dan jawaban) kepada siswa.</li> <li>- Mengamati jalannya diskusi.</li> <li>- Memberikan penilaian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memerhatikan penjelasan guru dengan cermat</li> <li>- Memerhatika n dan merespons penjelasan guru</li> <li>- Menerima kartu soal atau jawaban yang diberikan oleh guru</li> <li>- Setiap siwa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang</li> <li>- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai katu yang cocok dengan kartunya (kartu soal dan jawaban)</li> </ul>	110'
<b>C. Penutup</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengarahkan siswa merangkum materi yang telah dipelajari</li> <li>- Memberikan soal tes akhir untuk dikerjakan secara individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat rangkuman materi yang dipelajari</li> <li>- Mengerjakan soal tes akhir</li> </ul>	15'

### 3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung dan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengamatan

dimaksudkan untuk mengumpulkan data.  
Data yang dikumpulkan meliputi :

a. Hasil Pengamatan aktivitas siswa

Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan mengamati aktivitas yang dilakukan siswa pada proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

b. Data tentang hasil belajar siswa

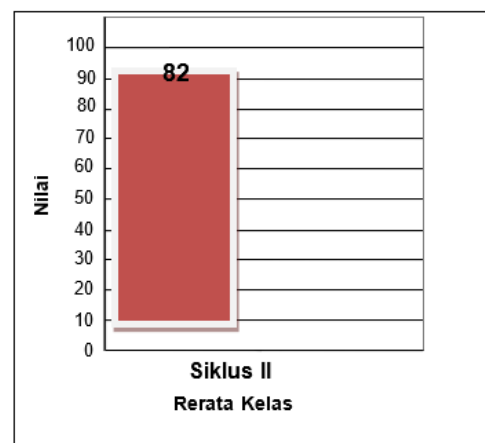
Data ini diperoleh menggunakan teknik tes, yang disusun untuk memperoleh seberapa banyak materi yang dapat diserap oleh siswa dan seberapa besar tingkat ketuntasan belajar siswa. Dari pelaksanaan tes akhir pada akhir pertemuan pada siklus II terlihat bahwa seluruh siswa memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di atas 70. Hasil penilaian tes akhir pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Pertemuan 2	Keterangan
		Siklus II	
		Tes Akhir	
1	A S	100	T
2	W L	70	T
3	M M	80	T
4	L T	90	T
5	D L	90	T
6	M L	100	T
7	P S	70	T
8	E R	100	T
9	N D	80	T
10	OK	70	T
11	V D	100	T
12	T R	80	T
13	N B	70	T
14	R D	70	T
15	N B	80	T
16	S N	80	T
17	S K	70	T
18	B R	70	T
19	C K	90	T

20	N T	80	T
Rerata		82	

Setelah dimasukkan ke dalam bentuk tabel, maka dapat dibuat ke dalam bentuk grafik, sebagai berikut.



**Gambar 3.** Grafik Perolehan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pada tabel dan grafik perolehan hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match, diperoleh hasil untuk 20 orang siswa Kelas Vyaitu, seluruh siswa memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu di atas 70. Bahkan terdapat siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 5 orang siswa. Nilai rata-rata (rerata) kelas adalah 82. Dengan demikian, tergambar secara jelas bahwa kemampuan pada sebagian besar siswa adalah sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ingin dicapai yaitu 70.

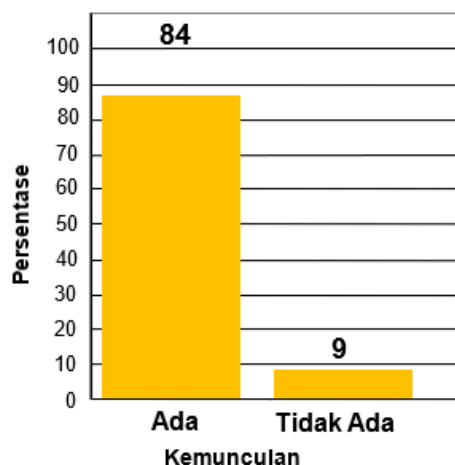
c. Hasil pengamatan aktivitas guru

Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada proses belajar mengajar di kelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.** Perolehan Skor Aktivitas Guru Siklus II

Kemunculan	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase (%)	Ket
Ada	11	13	84	
Tidak Ada	2	13	9	
Rerata	12	23	50	

Setelah dimasukkan ke dalam bentuk tabel, maka dapat dibuat ke dalam bentuk grafik, sebagai berikut



**Gambar 9.** Grafik Perolehan Skor Aktivitas Guru Siklus II

Pada tabel dan grafik perolehan skor aktivitas guru pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match untuk kemunculan aspek ada memperoleh nilai perolehan 11, skor ideal adalah 13 dengan persentasenya adalah 84 %. Sedangkan, untuk kemunculan aspek tidak ada memperoleh nilai perolehan 2, skor ideal adalah 23 dengan persentasenya adalah 9 %. Terlihat juga bahwa guru hampir secara tuntas melaksanakan aktivitas mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hanya terlihat beberapa hal yang tidak muncul pada proses belajar mengajar di kelas berlangsung, seperti guru tidak memberikan umpan balik terhadap respons siswa, dan guru tidak mengamati jalannya tes akhir.

#### 4. Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus II

- Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Siswa mulai mampu dalam mempresentasikan hasil diskusi.
- Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar di kelas didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana belajar yang mengarah pada model pembelajaran Make a Match. Guru intensif membimbing siswa dalam proses belajar mengajar.
- Meningkatnya hasil belajar siswa dalam melaksanakan tes akhir. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes akhir siklus I yang hanya terdapat 4 orang siswa yang mencapai KKM, kemudian meningkat pada siklus II ternyata terdapat 20 orang siswa semuanya mencapai KKM yaitu 70. Dengan nilai rata-rata kelas 46 pada siklus I meningkat menjadi 82 pada siklus II.
- Siswa sudah mampu menjawab soal-soal.

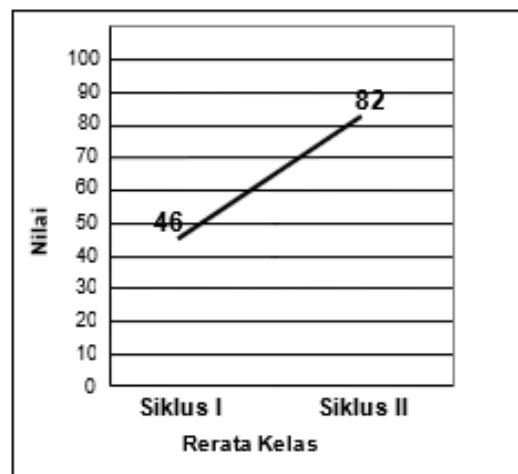
#### 4.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran Make a Match pada siswa Kelas V SD Inpres 53 Kabupaten Sorong, tergambar secara jelas bahwa ada perbandingan antara pencapaian hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Perbandingan ini sangat jelas tergambar dari adanya hasil belajar siswa seperti hasil tes akhir yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar yang mengacu pada setiap tahapan yang ada pada pelaksanaan setiap siklus dalam PTK. Nilai yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5.** Rerata Nilai Siklus I dan Siklus II

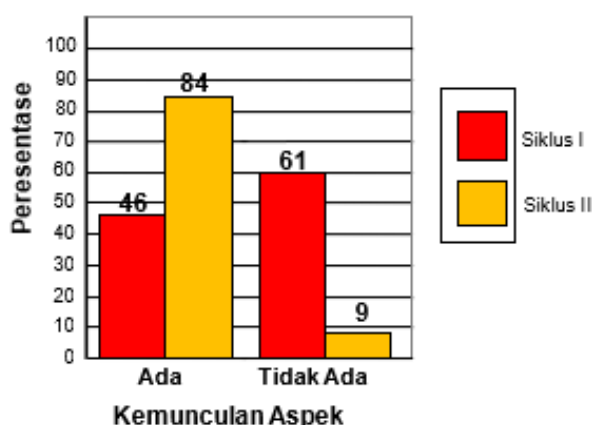
No	Nama Siswa	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Peningkatan
1	A S	70	100	30
2	W L	50	70	20
3	M M	40	80	40
4	L T	40	90	50
5	M L	40	90	50
6	P S	60	100	40
7	E R	40	70	30
8	N D	70	100	30
9	I S	50	80	30
10	O K	50	70	20
11	V D	70	100	30
12	T R	30	80	50
13	N B	40	70	30
14	R D	40	70	30
15	N B	30	80	50
16	S N	50	80	30
17	S K	40	70	30
18	B R	40	70	30
19	C K	50	90	40
20	N T	50	80	30
	<b>Rata-rata</b>	46	82	35

Berdasarkan data tabel di atas, pada siklus I terlihat jelas bahwa ada siswa yang memiliki nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah adalah 30. Sedangkan, pada siklus II terlihat jelas bahwa ada siswa yang memiliki nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 70. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 46 dan pada siklus II adalah 82. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa pada tes akhir yaitu 46 meningkat menjadi 82 pada siklus II. Hal ini meningkat karena tingkat adaptasi dan penguasaan materi dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match meningkat pada siklus II. Pada siklus I, siswa hampir secara keseluruhan belum mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Namun, pada siklus II siswa secara keseluruhan sudah mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat digambarkan ke dalam bentuk grafik sebagai berikut



**Gambar 10.** Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I, terlihat bahwa siswa dalam kelompok belum mampu membangun kerjasama di dalam kelompok, siswa belum mampu berpartisipasi aktif dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, serta siswa belum mampu mencari pasangan kartu yang di pegang. Hal ini juga disebabkan oleh guru yang tidak memberikan motivasi kepada siswa dan guru tidak mengamati jalannya diskusi. Setelah dilakukan perencanaan ulang pada siklus II, maka terjadi peningkatan. Siswa sudah memahami tugas yang diberikan guru. Siswa juga sudah mampu mencari pasangan kartu yang di pegang. Serta siswa mulai mampu dalam mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini juga didukung oleh peran serta guru yang aktif dalam mengawasi dan mengarahkan siswa dalam belajar. Pada siklus I, Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pendekatan model pembelajaran Make a Match. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan hanya 46%. Pada siklus II, guru sudah intensif membimbing siswa dalam proses belajar mengajar dan telah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada pendekatan model pembelajaran Make a Match. Hal ini dapat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas mencapai 84 %.



**Gambar 11.** Grafik Peningkatan aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Temuan dari hasil penelitian di atas didukung oleh: Kunandar (2010), yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Fokus PTK pada siswa yang terjadi di kelas dengan tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata di kelas dan meningkatkan kerja nyata guru dan hasil belajar siswa.

Selain itu, T.G. Ratumanan (2004) juga menyatakan bahwa, selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

## 5. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran make a match dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada materi makhluk hidup pada siswa kelas V SD Inpres 53 kabupaten sorong merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar dari nilai rata-rata

kelas 46 menjadi 82. 2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan dan Telah terbukti bahwa model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [2] Ari Kunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* edisi revisi. Reneka Cipta: Jakarta
- [3] Hamzah B.Uno. 2012. *Menjadi penelitian PTK yang professional*. Jakarta :Bumi Aksara
- [4] Lie. A. 2005, *Coorative Learning* (Mempraktekan Kooperatif Learning di ruang-ruang kelas, Jakarta :Grasindo
- [5] Mulyasa,H.E.2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [6] Nasution S. 2000. *Berbagai Pendekatan Dalam proses belajar mengajar*: PT. Bumi Angkasa
- [7] Purwanto. M. N, 2009. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- [8] Ratumanan. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESSA University Press
- [9] Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran* edisi 2. Surabaya : UNESSA University Press
- [10] Susilo.2009.*Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- [11] Tutuhatunewa. E. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disajikan dalam pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Universitas Pattimura Ambon
- [12] Wenno.2010. *Desain Penelitian Pendidikan dan teknik analisa data*.Jogjakarta : Grafika Indah
- [13] WinaSanjaya. 2008. *Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup